

## **SMART MOM PROJECT: MENINGKATKAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK MELALUI LITERASI DIGITAL**

**Ahmad Umam Aufi<sup>1\*</sup>, Dhesi Wulan Sari<sup>2</sup>, Helena Devi Ariyani<sup>3</sup>,  
Deri Herdawan<sup>4</sup>, Khoirotun Nafillah<sup>5</sup>, Kirtyana Nindita<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Teknika, Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Semarang,  
Indonesia

<sup>6</sup>Jurusan Nautika, Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Semarang,  
Indonesia

\*E-mail: [aufiumam@polimarin.ac.id](mailto:aufiumam@polimarin.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “*Smart Mom Project: Meningkatkan Peran Ibu dalam Pendidikan Anak melalui Literasi Digital*” dilaksanakan di RT 9 RW 1 Krajan, desa Wringinputih, kecamatan Bergas, kabupaten Semarang. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi digital ibu rumah tangga yang berdampak pada kurang optimalnya pendampingan belajar anak serta pengelolaan penggunaan gawai (*gawai*) di lingkungan keluarga. Hasil observasi awal menunjukkan keterbatasan kemampuan ibu dalam mengoperasikan *smartphone*, memahami platform pembelajaran daring, serta rendahnya pemahaman terkait keamanan digital dan pengelolaan waktu layar anak. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan literasi digital ibu rumah tangga agar mampu mendampingi pendidikan anak secara lebih aktif, bijak, dan terarah di era digital. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan klasikal, demonstrasi langsung, praktik mandiri, diskusi kelompok, serta pendampingan melalui kunjungan rumah dan komunikasi daring. Materi yang diberikan mencakup literasi digital dasar, pemanfaatan gawai untuk pembelajaran, pengaturan *parental control*, pemilihan konten edukatif, serta pengelolaan *screen time* anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan digital peserta. Secara kuantitatif, 85% peserta mampu mengatur fitur keamanan digital, 90% mampu membedakan konten edukatif dan non-edukatif, serta 80% berhasil menerapkan pengelolaan *screen time* anak secara lebih terstruktur. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mendampingi anak belajar, interaksi keluarga yang lebih positif, serta penurunan konflik terkait penggunaan gawai. Kegiatan ini berhasil memperkuat peran ibu dalam pendampingan pendidikan anak berbasis literasi digital dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar keluarga yang lebih sehat.

**Kata Kunci:** Gawai; Ibu Rumah Tangga; Literasi Digital; Pengasuhan; Waktu Layar.

## ABSTRACT

*This Community Service program entitled "Smart Mom Project: Enhancing Mothers' Role in Children's Education through Digital Literacy," was held in RT 9 RW 1 Krajan, Wringinputih village, Bergas district, Semarang regency. This program was motivated by the low digital literacy of homemakers, which results in suboptimal support for children's learning and management of gawai use within the family environment. Initial observations indicated that mothers had limited ability to use smartphones, understand bold learning platforms, and lacked understanding of digital safety and of managing children's screen time. The goal of this activity was to improve the digital literacy skills of homemakers so they could support their children's education more actively, wisely, and purposefully in the digital era. The program was conducted through classical training, direct reflection, independent practice, group discussions, and support through home visits and bold communication. The materials covered the basics of digital literacy, the use of gawais for learning, parental controls setting, educational content selection, and children's screen time management. The results demonstrated significant improvements in participants' digital knowledge and skills. Quantitatively, 85% of participants were able to manage digital safety features, 90% were able to differentiate between educational and non-educational content, and 80% successfully implemented more structured screen time management for their children. Qualitatively, participants demonstrated increased confidence in assisting their children in learning, more positive family interactions, and a decrease in conflicts related to gawai use. To conclude, this program successfully strengthened the mothers' roles in supporting children's digital literacy-based education and contributed to a healthier family learning environment.*

**Keywords:** Digital Literacy; Gadgets; Homemakers; Parenting; Screen Time.

### Article History:

|                    |              |
|--------------------|--------------|
| Diterima           | : 21-01-2026 |
| Disetujui          | : 20-03-2026 |
| Diterbitkan Online | : 25-03-2026 |

## PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pendidikan anak, terutama dalam pemanfaatan perangkat digital dan platform pembelajaran daring. Berbagai aktivitas belajar kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga melalui pemanfaatan *gadget* (gawai) dan akses informasi digital. Teknologi digital dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara tepat dan terarah, namun berpotensi menimbulkan permasalahan apabila tidak disertai dengan pendampingan orangtua yang memadai (Gonzalez-DeHass et al., 2022). Dalam konteks keluarga, ibu memiliki peran strategis sebagai pendamping utama anak dalam proses belajar di rumah, baik dalam mengarahkan penggunaan teknologi maupun dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif. Oleh karena itu, tingkat literasi digital ibu sangat memengaruhi kualitas pendidikan anak, khususnya dalam pemanfaatan teknologi secara aman, produktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Pratama, 2012).

RT 9 RW 1 Krajan, desa Wringinputih, kecamatan Bergas, kabupaten Semarang merupakan wilayah yang didominasi oleh keluarga muda dengan latar belakang pendidikan menengah dan aktivitas ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi langsung dengan

masyarakat, sebagian besar ibu rumah tangga di wilayah ini masih memiliki keterbatasan literasi digital. Keterbatasan tersebut ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan mengoperasikan ponsel secara optimal, kesulitan memahami platform pembelajaran daring yang digunakan anak, serta minimnya pemahaman mengenai keamanan digital dan pengaturan penggunaan gawai. Kondisi ini menyebabkan ibu cenderung bersikap pasif dalam pendampingan belajar anak dan menyerahkan sepenuhnya penggunaan teknologi kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi serupa juga ditemukan pada berbagai konteks masyarakat lain di Indonesia, di mana keterbatasan literasi digital ibu berdampak langsung pada kualitas pendampingan belajar anak di rumah (Kirschner, 2024).

Kurangnya pemahaman orangtua mengenai penggunaan teknologi secara bijak menyebabkan gawai lebih sering dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dibandingkan sebagai media pembelajaran yang edukatif. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya durasi *screen time* anak yang tidak terkontrol, berkurangnya waktu interaksi langsung antara orangtua dan anak, serta munculnya potensi risiko terkait konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Keterlibatan aktif orangtua dalam pendampingan digital terbukti berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak yang sehat, disiplin, dan bertanggung jawab (Ilomäki et al., 2023). Selain itu, pemahaman mengenai keamanan digital, pengaturan *parental control* (pengawasan orangtua), serta kemampuan memilih konten edukatif menjadi aspek penting dalam pengasuhan anak di era digital yang semakin kompleks (Amirudin, 2022). Di sisi lain, tren usaha mikro rumah tangga yang dijalankan oleh ibu-ibu di Indonesia semakin meningkat seiring berkembangnya platform digital seperti *marketplace*, media sosial, dan aplikasi pembayaran daring. Lebih dari 60% UMKM dikelola oleh perempuan, tetapi hanya sebagian kecil yang telah memanfaatkan pemasaran digital secara optimal (Veranita et al., 2023). Sehingga, peningkatan literasi digital ibu rumah tangga tidak hanya berdampak pada kualitas pendampingan anak, tetapi juga berpotensi memperkuat kemandirian ekonomi keluarga melalui pemanfaatan teknologi digital secara produktif dan berkelanjutan.

## **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Berdasarkan analisis situasi di atas, rumusan permasalahan yang dihadapi oleh mitra berkaitan dengan beberapa aspek utama, yaitu keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya inovasi dalam pengembangan produk atau layanan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung operasional dan pemasaran. Mitra masih menghadapi kendala dalam manajemen usaha yang belum terstruktur secara optimal, termasuk dalam perencanaan, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan juga masih terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing produk di pasar. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan tren pasar yang terus berkembang, sehingga mitra kesulitan untuk melakukan adaptasi dan inovasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus berfokus pada peningkatan literasi digital ibu rumah tangga. *Smart Mom Project* dirancang sebagai upaya pemberdayaan ibu melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang bersifat aplikatif dan kontekstual sesuai

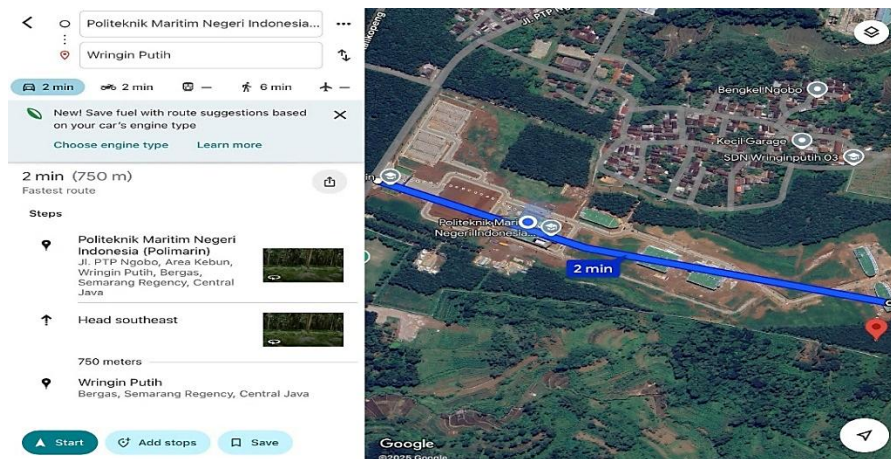
dengan kebutuhan keluarga. Program ini meliputi penggunaan perangkat digital secara bijak, pengelolaan keamanan digital, pemilihan konten edukatif yang mendukung pembelajaran anak, serta strategi pendampingan anak selama penggunaan gawai di rumah (Ali, 2022). Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, program ini diharapkan mampu mendorong perubahan pola pengasuhan dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, responsif, dan sadar risiko dalam penggunaan teknologi digital, sehingga tercipta lingkungan belajar keluarga yang lebih sehat dan kondusif.

Program ini menawarkan solusi atas rendahnya literasi digital ibu melalui pemberian pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, meliputi pengenalan literasi digital dasar, pemanfaatan gawai/gawai secara bijak untuk pembelajaran anak, pengaturan keamanan digital dan pengawasan orangtua, pemilihan konten edukatif, serta pengelolaan waktu layar anak.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan**

Kegiatan PKM *Smart Mom Project* dilaksanakan di RT 9 RW 1 Krajan, desa Wringinputih, kecamatan Bergas, kabupaten Semarang dengan sasaran ibu rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah (Komunitas PKK) yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2025.



**Gambar 1.** Peta Jarak dan Lokasi Kampus ke Mitra.  
(Sumber: <https://www.google.com/maps>).

Mitra berlokasi sekitar 750 meter dari Politeknik Maritim Negeri Indonesia dan dapat dicapai dalam waktu sekitar dua menit menggunakan kendaraan bermotor.

### **2. Instrumen Kegiatan**

Instrumen evaluasi ketercapaian kegiatan ini disusun untuk mengukur sejauh mana program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi digital dan pengasuhan berbasis teknologi telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Instrumen ini berbentuk kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang mencakup beberapa aspek utama, meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan mitra, kualitas pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta hasil yang dicapai setelah kegiatan berlangsung. Indikator kesesuaian program mencakup relevansi materi dengan permasalahan mitra dan kebermanfaatan topik yang diberikan. Aspek pelaksanaan menilai kejelasan penyampaian materi, efektivitas metode pelatihan, serta kompetensi narasumber. Sementara itu, aspek partisipasi mengukur keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik kegiatan. Pada aspek hasil, instrumen ini menilai

peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi digital, kemampuan peserta dalam menerapkan fitur keamanan digital seperti *parental control*, serta perubahan perilaku dalam mendampingi anak menggunakan gawai, termasuk pengelolaan waktu layar yang lebih terstruktur. Selain itu, instrumen juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali umpan balik peserta terkait kendala, saran perbaikan, serta keberlanjutan program.

### 3. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan literasi digital ibu dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan keluarga. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan mitra, yang dilakukan melalui wawancara informal dan pengamatan langsung terhadap pola penggunaan gawai di rumah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat literasi digital ibu, pola pendampingan belajar anak, serta permasalahan yang dihadapi terkait penggunaan perangkat digital dan pengelolaan *screen time*. Hasil observasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra (Kirschner, 2024).

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan klasikal dan demonstrasi langsung yang diselenggarakan secara tatap muka. Materi pelatihan mencakup literasi digital dasar, pengenalan fungsi dan fitur *smartphone*, pemanfaatan *gawai* untuk mendukung pembelajaran anak, pengaturan pengawasan orangtua, pemilihan konten edukatif, serta pemahaman mengenai keamanan digital. Demonstrasi langsung diberikan untuk memudahkan peserta memahami langkah-langkah praktis dalam mengoperasikan perangkat digital secara aman dan bijak (Amirudin, 2022; Ali, 2022).

Selanjutnya, peserta mengikuti praktik mandiri dan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah diberikan. Pada tahap ini, peserta secara langsung mempraktikkan pengaturan keamanan digital dan pengelolaan *screen time* pada perangkat yang digunakan sehari-hari. Diskusi kelompok difasilitasi untuk mendorong pertukaran pengalaman antar peserta, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menemukan solusi bersama dalam pendampingan digital anak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta dan membangun rasa percaya diri dalam menerapkan literasi digital di lingkungan keluarga (Ilomäki et al., 2023).



**Gambar 2.** Langkah-langkah Pelaksanaan *Smart Mom Project*.

Sebagai bentuk penguatan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan melalui kunjungan rumah dan komunikasi daring. Pendampingan ini bertujuan untuk memantau penerapan materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan bimbingan lanjutan apabila peserta mengalami kesulitan. Melalui pendampingan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan digital yang lebih terarah dan berkelanjutan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan, umpan balik peserta, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi digital ibu rumah tangga.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Transformasi Literasi Digital Ibu Rumah Tangga**

Transformasi literasi digital ibu rumah tangga di RT 9 RW 1 Krajan merupakan salah satu dampak paling signifikan dari pelaksanaan kegiatan PKM yang berfokus pada pendampingan pengasuhan dan pemanfaatan gawai secara bijak. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat literasi digital peserta berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar ibu hanya memahami fungsi dasar ponsel, seperti melakukan panggilan, mengirim pesan singkat, menggunakan aplikasi WhatsApp, mengambil foto, serta menonton video melalui platform populer seperti YouTube. Pola pemanfaatan teknologi ini bersifat konsumtif dan tidak terarah, dengan minimnya pemahaman mengenai fitur keamanan digital, literasi informasi, serta pemanfaatan perangkat digital untuk mendukung pendidikan dan perkembangan anak. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan ibu dalam mengontrol aktivitas digital anak, yang pada akhirnya memicu penggunaan gawai yang tidak terkontrol dan durasi *screen time* yang berlebihan (Nurhayati et al., 2022).

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan literasi digital yang cukup signifikan. Para ibu mulai memahami bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan menyeleksi informasi, menganalisis konten, menggunakan teknologi secara produktif, serta mengelola risiko digital dalam lingkungan keluarga. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi konten yang bermanfaat, membedakan konten edukatif dari hiburan pasif, serta memahami pentingnya perlindungan privasi dan pengaturan batasan penggunaan aplikasi. Dalam sesi diskusi, banyak peserta mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan mereka belum mengetahui keberadaan fitur seperti YouTube Kids, pengawasan orangtua, dan manajemen aplikasi. Setelah pelatihan, peserta tidak hanya mengenal fitur-fitur tersebut, tetapi juga mampu menggunakannya secara mandiri.

Pelatihan literasi digital juga berdampak pada peningkatan kemampuan ibu dalam mendukung proses belajar anak berbasis digital. Sebelum intervensi, banyak ibu mengalami kesulitan dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah daring, seperti mengunggah tugas, mengakses tautan pembelajaran, atau mengikuti instruksi guru melalui platform digital. Kondisi ini menyebabkan proses belajar anak kurang terpantau dan berdampak pada performa belajar di rumah. Setelah pelatihan yang disertai praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam mengakses platform edukatif, memilih video pembelajaran terarah, serta mengunduh dan memanfaatkan materi pembelajaran. Kepercayaan diri ibu dalam mendampingi anak belajar meningkat, dan ketergantungan pada anak dalam pengoperasian perangkat mulai berkurang.

Selain peningkatan keterampilan teknis, transformasi literasi digital juga tercermin dari perubahan cara pandang peserta terhadap teknologi. Sebelum pelatihan, gawai dipandang sebagai alat hiburan atau pengalih perhatian anak ketika ibu sibuk, tanpa pertimbangan konten dan durasi penggunaan. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa gawai dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermanfaat apabila digunakan secara terstruktur dan dengan pendampingan. Perubahan cara pandang ini menjadi fondasi penting dalam pengasuhan digital yang sehat, karena orangtua tidak lagi memposisikan teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang perlu dikelola secara bijak (Yusof, 2022).

Dari perspektif *digital parenting*, transformasi ini menunjukkan pergeseran peran ibu dari pengguna pasif menjadi pengelola aktif lingkungan digital anak. Peserta mulai menerapkan prinsip mediasi aktif, yaitu keterlibatan langsung dan komunikatif dalam aktivitas digital anak, pemberian penjelasan terhadap konten yang dikonsumsi, serta pengaitan informasi digital dengan aktivitas belajar sehari-hari. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pengawasan pasif atau pelarangan tanpa dialog, karena mediasi aktif dapat mengurangi dampak negatif penggunaan layar sekaligus memperkuat hubungan emosional antara orangtua dan anak (Mazdalifah & Moulita, 2021).

Transformasi literasi digital peserta juga dipengaruhi oleh meningkatnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri ibu bahwa mereka mampu mempelajari dan menguasai teknologi untuk mendampingi anak (Pratama, 2012). Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan personal membantu peserta mengatasi rasa takut dan keraguan dalam menggunakan teknologi. Peningkatan *self-efficacy* ini mendorong ibu menjadi lebih proaktif dalam mencoba fitur baru, mengevaluasi konten digital anak, serta menetapkan aturan penggunaan gawai di rumah.



**Gambar 3.** *Sharing Session Ibu-Ibu dengan Narasumber.*

Aspek penting lain dari transformasi ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap risiko digital. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami bahwa konten yang tampak aman secara visual tetap memiliki potensi risiko, seperti paparan nilai yang tidak sesuai, iklan agresif, serta algoritma yang mendorong konsumsi konten berlebihan (Falleri et al., 2024). Kesadaran ini mendorong penerapan langkah-langkah pengamanan seperti menonaktifkan fitur *autoplay*, memeriksa riwayat tontonan, dan membatasi aplikasi yang dapat diakses anak. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital peserta telah berkembang ke tahap pemahaman risiko, bukan sekadar keterampilan teknis.

## 2. Pendampingan Orangtua dan Pengelolaan Waktu Layar Anak

Pendampingan orangtua dan pengelolaan waktu layar anak menjadi aspek yang mengalami perubahan signifikan setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Sebelum intervensi, pola pengasuhan digital yang diterapkan sebagian besar ibu bersifat pasif, di mana anak diberikan akses gawai secara bebas tanpa pendampingan dan tanpa batasan waktu yang jelas. Gawai digunakan sebagai solusi praktis untuk mengatasi rewel atau mengisi waktu luang anak, sehingga durasi penggunaan layar menjadi panjang dan tidak terarah.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa pendampingan aktif merupakan kunci dalam membantu anak menginterpretasikan konten digital secara tepat. Anak belum memiliki kemampuan kognitif yang matang untuk membedakan konten positif dan negatif, sehingga peran orangtua dalam memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan konten digital dengan aktivitas belajar menjadi sangat penting (Handayani, 2022). Peserta mulai menerapkan kebiasaan duduk bersama anak saat menggunakan gawai, mengamati respons anak, serta memberikan arahan ketika menemukan konten yang tidak sesuai usia.

Kegiatan PKM juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengawasan struktural, seperti pemeriksaan riwayat tontonan, pengaturan fitur keamanan, dan pembatasan aplikasi. Kesadaran akan mekanisme rekomendasi otomatis pada platform digital mendorong ibu untuk lebih selektif dalam mengawasi konten yang dikonsumsi anak. Dari sisi perilaku, pendampingan aktif terbukti membantu mengurangi resistensi anak ketika waktu penggunaan gawai dibatasi. Melalui pendekatan persuasif, komunikasi yang konsisten, dan penguatan positif, anak menjadi lebih mampu menerima aturan penggunaan gawai secara tenang.



**Gambar 4.** Pelatihan Pendampingan Anak Berbasis Digital.

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah penurunan durasi *screen time* anak dari rata-rata empat hingga lima jam per hari menjadi dua hingga tiga jam per hari. Pengurangan ini dicapai melalui penerapan strategi seperti pembuatan jadwal harian, penggunaan pengatur waktu, dan penyediaan aktivitas alternatif non-digital. Selain menurunkan durasi penggunaan gawai, strategi ini juga meningkatkan kualitas aktivitas anak, seperti bermain di luar ruangan dan kegiatan kreatif (Aryu & Enny, 2020).

## 3. Dampak Pengasuhan Digital terhadap Perilaku dan Perkembangan Anak

Penerapan pengasuhan digital yang lebih terarah berdampak nyata pada perubahan perilaku dan perkembangan anak. Anak menunjukkan

peningkatan kemampuan regulasi emosi, interaksi sosial, perkembangan kognitif, kreativitas, serta kesehatan fisik.



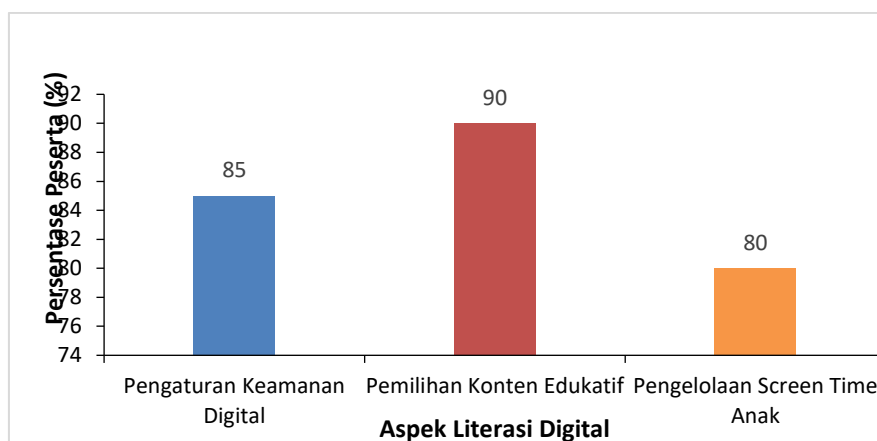
**Gambar 5.** Foto Bersama Setelah Kegiatan.

Pengurangan ketergantungan pada gawai dan peningkatan pendampingan emosional membantu anak mengelola emosi secara lebih sehat dan mengurangi frekuensi tantrum (Roslan et al., 2020). Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan tercermin dalam aktivitas sehari-hari anak, menunjukkan bahwa pengasuhan digital yang tepat memiliki dampak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Yusof, 2022).

Pendampingan aktif juga meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kemampuan komunikasi anak. Dari sisi kognitif, mediasi aktif selama penggunaan gawai membantu anak mengolah informasi secara lebih kritis dan mendukung perkembangan bahasa serta daya pikir analitis (Gonzalez-DeHass et al., 2022). Selain itu, pengurangan *screen time* berdampak positif pada pola tidur anak dan aktivitas fisik, yang berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan emosional anak (Alam et al., 2024).

#### **4. Hasil, Tantangan, Keberlanjutan, dan Implikasi Program**

Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan literasi digital ibu rumah tangga sebagai peserta program. Secara kuantitatif, mayoritas peserta telah mampu menerapkan keterampilan dasar pengasuhan digital secara mandiri, ditunjukkan oleh sekitar 85% peserta yang berhasil mengatur fitur keamanan digital seperti *parental control* dan pembatasan akses aplikasi pada perangkat yang digunakan anak. Selain itu, sekitar 90% peserta mampu membedakan konten edukatif dan non-edukatif secara lebih kritis, termasuk memahami karakteristik tontonan yang sesuai usia dan bernilai pembelajaran. Peningkatan keterampilan ini juga tercermin pada kemampuan pengelolaan waktu layar anak, di mana sekitar 80% peserta mampu menerapkan pengaturan waktu layar yang lebih terstruktur melalui penjadwalan, penggunaan pengatur waktu, serta penerapan aturan penggunaan gawai yang konsisten di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga sebagai pengelola lingkungan digital anak. Secara kualitatif, peningkatan tersebut juga diikuti oleh perubahan sikap peserta yang lebih percaya diri, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital, sehingga memperkuat peran orangtua dalam pengasuhan di era digital.



**Gambar 6.** Hasil Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Literasi Digital Peserta.

Meskipun memberikan dampak positif, kegiatan PKM ini juga mengungkap berbagai tantangan, seperti konsistensi penerapan aturan *screen time*, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan perangkat, serta rendahnya pemahaman terhadap risiko digital tingkat lanjut. Tantangan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital memerlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan lingkungan yang kuat.



**Gambar 7.** Apresiasi untuk Ibu-Ibu PKK.

Untuk menjaga keberlanjutan program, pembentukan komunitas belajar orangtua, seperti “Komunitas *Smart Mom* Krajan”, menjadi strategi penting dalam memperkuat praktik pengasuhan digital. Program ini juga memiliki implikasi luas dalam peningkatan kualitas pengasuhan, pemberdayaan keluarga, dan pembangunan sumber daya manusia jangka panjang (Nafiati, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui *Smart Mom Project* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital ibu rumah tangga di RT 9 RW 1 Krajan, desa Wringinputih, kecamatan Bergas, kabupaten Semarang. Program ini berhasil memperkuat kemampuan ibu dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak melalui peningkatan keterampilan pengaturan keamanan digital, pemilihan konten edukatif, dan pengelolaan *screen time* anak. Selain aspek teknis, kegiatan ini juga mendorong perubahan pola pengasuhan digital ke arah yang lebih aktif, responsif, dan sadar risiko, yang berdampak positif pada kualitas pendampingan belajar anak dan interaksi keluarga. Dengan demikian, *Smart Mom Project* memberikan kontribusi nyata

dalam membangun lingkungan belajar keluarga yang lebih sehat dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Program *Smart Mom Project* direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain dengan karakteristik serupa. Kegiatan lanjutan perlu difokuskan pada pendalaman literasi dan keamanan digital serta penguatan komunitas belajar ibu berbasis digital. Dukungan pemerintah desa dan lembaga pendidikan juga diperlukan agar program ini terintegrasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan memberikan dampak jangka panjang bagi ketahanan keluarga di era digital.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Maritim Negeri Indonesia atas dukungan dan pendanaan melalui dana DIPA Nomor 1220.19/PL38/TU-PPPM/VIII/2025, serta kepada masyarakat RT 9 RW 1 Krajan, desa Wringinputih, atas partisipasi dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M., Abbas, K., Sharf, Y., & Khan, S. (2024). Impacts of Blue Light Exposure from Electronic Devices on Circadian Rhythm and Sleep Disruption in Adolescent and Young Adult Students. *Chronobiology in Medicine*, 6(1), 10–14. <https://doi.org/10.33069/cim.2024.0004>
- Ali, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 54-61. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1680>
- Amirudin, N. (2022). Literasi Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Milenial (Studi tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Gresik) Pendahuluan. *Journal of Islamic Education: Annaba'*, 8(1), 87–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.132>
- Aryu, C., & Enny, P. E. (2020). Aktivitas Permainan Tradisional untuk Mengurangi Screen Time dan Overnutrisi pada Anak. *JNH: Journal of Nutrition and Health*, 8(1), 46–50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/actanutrica/article/view/28806>
- Falleri, A., Sabrina, F., Aulia, F., Riska, N., Arifiani, S., & Citra, A. (2024). Peran Orang Tua dalam Melindungi Anak dari Konten Negatif di Era Digital Melalui Kampanye Kids Safe. *Arunika: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 57-68. <https://doi.org/10.36782/arunika.v3i01.419>
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., Powers, J. R., & Musgrove, A. T. (2022). Parental Involvement in Supporting Students' Digital Learning. *Educational Psychologist*, 57(4), 281-294. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2129647>
- Handayani, I. N. (2022). Peran Orangtua pada Pengenalan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 6, pp. 101-110). <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/898>
- Ilomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, M., Romeu, T., & Al, E. (2023). Critical Digital Literacies at School Level: A Systematic Review. *Rev Educ*, 11, 1–28. <https://doi.org/10.1002/rev3.3425>
- Kirschner, J. (2024). The Newest Generational Divide: Social Media Influence on Digital Natives. *Visual Communication Quarterly*, 31(3), 199-205. <https://doi.org/10.1080/15551393.2024.2396791>
- Mazdalifah, & Moulita. (2021). Modul Pengawasan Orangtua terhadap Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 105–

116. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316>
- Nafiati, D. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhayati, S., Noor, A., Musa, S., Jabar, R., & Abdu, W. (2022). A Digital Literacy Workshop Training Model for Child Parenting in a Fourth Industrial Era. *High Tech and Innovation Journal*, 3(3), 297–305.  
<https://doi.org/10.28991/HIJ-2022-03-03-05>
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Visi Press.
- Roslan, S., Ridwan, H., Bahtiar, B., Damsid, D., & Tawulo, M. (2020). Pelatihan Fungsi Preventif Keluarga Terhadap Dampak Penggunaan Teknologi Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Dapu- Dapura Kecamatan Kendari Kota Kendari. *Anoa Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial Politik Budaya Hukum Ekonomi*, 1(2), 50.  
<https://doi.org/10.52423/anoa.v1i2.12119>
- Veranita, M., Yusuf R, H., Adhirajasa, U., & Sanjaya, R. (2023). Pemberdayaan Pelaku UMKM Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Melalui Pelatihan Digital Marketing. *JURPIKAT: Jurnal Pengabdian Kpd Masyarakat*, 4(3), 388–401.  
<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1461>
- Yusof, D. E. A., Kee, C. P., Salleh, M. A. M., & Kay, R. C. S. (2022). Kesahan dan Kebolehpercayaan Instrumen Mediasi Pengasuhan dan Gaya Keibubapaan Terhadap Pengasuhan Digital. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 137-162.  
[http://journalarticle.ukm.my/21565/1/Jk\\_8.pdf](http://journalarticle.ukm.my/21565/1/Jk_8.pdf)